H A W A R I

Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam

IMPLEMENTASI PENGAJARAN AKHLAK DALAM UPAYA PENANAMAN KARAKTER DI TPA LPASA SULTAN AGUNG BANTUL

Gilang Rakha Faiza[1], Fiarussita Putri Utami[2], Wasyilatul Husna Amalia[3]
[1,2,3,]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: girafaiza10@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of moral and character education teaching at TPA LPASA Sultan Agung Bantul. This research uses a qualitative approach with in-depth interview methods to explore the learning processes, methods, and evaluations implemented. The research results show that this TPA implements a Quran-based learning curriculum using the TQA method (Stages of Quran Reading), which consists of three stages: Al-Ula, Wustho, and Ulya. In addition, character education is developed through activities such as Ramadan pesantren, nature contemplation or Tadabbur alam, and moral habituation such as greeting, politeness, and courtesy, daily prayers, and eating etiquette according to Islamic teachings. Evaluation is conducted through behavior observation, practical exams, and formal assessments with parents. Although facing challenges such as a limited number of teachers, training efforts continue to be carried out by the educators to improve the quality of learning. This study concludes that TPA LPASA Sultan Agung Bantul has successfully integrated and implemented Islamic religious education with character building, creating a generation with noble morals and Islamic character.

***Keywords**: implementation; teaching; morals; character education; TPA.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pengajaran Pendidikan akhlak atau moral dan karakter di TPA LPASA Sultan Agung Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam untuk mengeksplorasi proses pembelajaran, metode, dan evaluasi yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPA ini menerapkan kurikulum pembelajaran berbasis Al-Qur'an menggunakan metode TQA (Tahapan Bacaan Quran) yang terdiri dari tiga tahap: Al-Ula, Wustho, dan Ulya. Selain itu, pendidikan karakter dikembangkan melalui kegiatan seperti pesantren Ramadhan, kontemplasi alam atau Tadabbur alam, dan pembiasaan moral seperti memberi salam, sopan dan santun, shalat harian, dan etika makan sesuai ajaran Islam. Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku, ujian praktik, dan penilaian formal dengan orang tua. Meskipun menghadapi tantangan seperti jumlah guru yang terbatas, upaya pelatihan terus dilakukan oleh pengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Studi ini menyimpulkan bahwa TPA LPASA Sultan Agung Bantul telah berhasil mengintegrasikan dan mengimplementasikan pendidikan agama Islam dengan pembentukan karakter, menciptakan generasi dengan moral yang mulia dan karakter Islam.

Kata kunci: implementasi; pengajaran; akhlak; pendidikan karakter; TPA.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya peningkatan kualitas pendidikan di era globalisasi seperti sekarang ini memang sangat di butuhkan dan di segerakan, karena jika menilik fungsi yang sesungguhnya pendidikan adalah sebuah wadah untuk mencetak para generasi muda yang mampu memajukan dan membanggakan suatu bangsa, terlebih lagi kemajuan suatu bangsa salah satunya dapat di lihat dari kualitas pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan jelas berperan penting dalam menciptakan manusia yang berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan bukan sekedar melahirkan orang cerdas dan terampil dalam keahliannya, tetapi juga mulia akhlaknya dan tindakannya terhadap sesama manusia (Ambarsari & Darmiyati, 2022). Dalam menghadapi globalisasi tersebut sebaiknya kita tidak boleh bersikap apriori menolak apa saja yang datang bersama arus globalisasi itu, misalnya dengan dalih itu semua adalah budaya dan nilai-nilai Barat yang bersifat negatif. Sebaliknya kita harus bersikap selektif dan berusaha menfilter nilai-nilai dan menanamkan nilai-nilai (akhlak) pada peserta didik agar dapat mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi yang mereka hadapi dan alami (Herningrum & Alfian, 2019).

Karakter merupakan watak yang mantap dalam merespon situasi dengan cara yang baik secara moral. Karakter merupakan keterkaitan antara pengetahuan tentang kebaikan, lalu internalisasi pengetahuan dan mewujud dalam tindakan kebaikan (Rahman & Wassalwa, 2019). Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Fadilah,M.Pd dkk., 2021).

Dalam pendidikan karakter guru dituntut untuk mengembangkan karakter kepada peserta didik yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-harinya. Guru membantu dalam membentuk karakter siswa yang meliputi sikap religius, jujur, toleransi, demokratis, cinta tanah air, dll. Guna menciptakan akhlakul karimah yang sesuai dengan al-quran dan sunnah (Salsabilah dkk., 2021). Berbagai pengembangan pendidikan karakter yang tengah di upayakan oleh pemerintah Indonesia pada semua jenjang pendidikan yang ada, peserta didik di harapkan mampu memiliki kepribadian yang baik dan akhlak yang mulia. Salah satunya melalui penyampaian mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan akidah akhlak, dimana dalam muatannya terdapat materi-materi pembentukan karakter islami dan pancasila yang sesuai dengan nilai dan norma-norma agama.

Pengembangan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Sebab, pada dasarnya, anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi sosialnya rendah sehingga anak beresiko megalami kesulitan belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Usia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka pengembangan karakter yang baik di usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan (Aini, 2019). Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkahlangkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda.

Akhlak yang mulia merupakan cermin kepribadian seseorang. Selain itu, akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi (Wahyuningsih,

2021). Pendidikan akhlak dan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian generasi muda, terutama dalam konteks masyarakat yang terus berkembang. Dalam pendidikan Islam, akhlak menjadi fondasi utama yang tidak hanya diajarkan tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun nampaknya fenomena yang terjadi di kehidupan umat manusia pada zaman sekarang sudah jauh dari nilai-nilai dasar Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akibatnya bentuk penyimpangan perilaku buruk mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Semua yang telah dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat, mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya (Syukur, 2020).

Secara tidak sadar perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan dan dianggap sebagai hal yang umum di kalangan masyarakat. TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran strategis dalam mendidik anak-anak sejak usia dini dengan nilai-nilai keislaman. TPA LPASA Sultan Agung Bantul berfokus pada pendidikan berbasis agama melalui pembelajaran Al-Qur'an dan pengembangan karakter. Dengan menggunakan metode TQA (Tahapan Qiro'atil Qur'an), TPA ini memfasilitasi pembelajaran yang bertahap sesuai kemampuan peserta didik. Selain itu, kegiatan seperti Pesantren Ramadhan dan Tadabbur Alam turut mendukung pembentukan karakter melalui pengalaman langsung dan pembiasaan akhlak.

Namun, lembaga ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan pengajar dan beragamnya kemampuan anak. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pengajar melalui pelatihan dan evaluasi rutin menjadi bagian integral dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana TPA LPASA Sultan Agung Bantul mengimplementasikan pendidikan akhlak dan karakter, serta dampaknya terhadap perilaku peserta didik.

.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi lapangan, dimana peneliti berusaha mengungkap data dan fakta secara maksimal, sesuai keadaan yang ada di lapangan. Adapun penggunaan kualitatif pada penelitian ini di fungsikan melalui metode ilmiah dengan teknik pengumpulan data dan analisis data yang jelas, pendekatan kualitatif sendiri adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari beberapa narasumber yang akan di teliti, setelah itu peneliti akan mendeskripsikan dan menggambarkan beberapa fenomena-fenomena ilmiah yang ada di lapangan. Sementara itu lokasi penelitian yang akan di pilih adalah sebuah Taman Pendidikan Al Qur'an yang berada di Bantul, sedangkan untuk teknik analisis data yang di gunakan meliputi, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Gambar 1. Dokumentasi bersama narasumber

Wawancara merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan bertanya langsung kepada responden tentang masalah yang sedang diteliti.

Gambar 2. Dokumentasi bersama walisiswi

Narasumber yang kami wawancarai yaitu Bapak Sumardiyono sebagai Pengurus Lembaga Pendidikan Al-Quran Sultan Agung, Kabupaten Bantul dan salah satu orangtua peserta didik yaitu Ibu Erni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam sangat mementingkan keluarga, baik lahir maupun batin, memiliki pengaruh yang sangat besar, serta berperan dalam pembentukan sosial Masyarakat (Rahmah, 2021). Islam dengan syariat yang diturunkan oleh Allah Swt bertujuan untuk membentuk dan mewujudkan pembangunan masyarakat yang memiliki akhlak yang mulia. Tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia, karena pendidikan itu ialah pertolongan kepada manusia agar ia menjadi manusia (Suryadi, 2021). Pengetahuan yang benar tentang Islam dan nilai-nilainya juga dianggap penting dalam pendidikan akhlak. Tanpa pemahaman yang tepat, individu mungkin tidak tahu bagaimana bertindak dengan benar dalam berbagai situasi (Khaidir & Qorib, 2023).

Pendidikan berasal dari kata "didik" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani yaitu "*paedagogik*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan, sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tak kehilangan arah dan pijakan (Wahyuningsih, 2021). Pemikiran Imam Al Ghazali tentang pendidikan, sebagaimana rumusannya tentang akhlak lebih cenderung pada pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada anak didik. Konsep pendidikan ini erat sekali hubungannya dengan tujuan pendidikan untuk membentuk karakter positif dalam perilaku anak didik, di mana karakter positif ini tiada lain adalah sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia (Bahri, 2022).

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluqun* yang artinya tabi'at, kelakuan, tingkah laku, adat kebiasaan. Sedangkan secara istilah akhlak merupakan sifat yang tertanam pada diri seseorang yang dapat mengeluarkan sesuatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa berpikir (Umam, 2021). Kata "akhlak" juga berasal dari kata "khalaqa" atau "*khalqun*", artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "*Khaliq*", artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata "*al-khaliq*", pencipta dan "*makhluq*", artinya yang diciptakan (Mahmud, 2019). Kata "*khulq*" merupakan bentuk tunggal dari akhlak, tercantum dalam Al-Quran surah Al-Qalam ayat 4: "Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4). Akhlak merupakan bagian dari keseluruhan system syariat Islam. Dalam banyak hal, akhlak selalu menjadi tolak ukur yang bisa mengukur keberagaman seseorang.

Sabda Rasulullah Saw: "Sebaik-baiknya iman seseoarang adalah yang paling bagus akhlaknya." Bahkan misi utama dan pertama yang diemban Rasulullah SAW diutus oleh Allah Swt ke muka bumi ini adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak umat manusia (Suryadi, 2021). Akhlak sendiri merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai

pertimbangan. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akidah akhlak merupakan upaya sadar dan terencana yang disiapkan dalam pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat mengimplementasikan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut imam al-Ghazali akhlak adalah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah, dan tidak perlu berpikir terlebih dahulu untuk menimbulkan perbuatan manusia (Bahri, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Pendidikan karakter perlu dilakukan oleh guru dengan baik. Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar akidah Akhlak dikelas maupun diluar jam pelajaran harus dapat dilaksanakan dengan tepat sasaran, untuk mengoptimalkan pendayagunaan faktor penunjang penanaman pendidikan karakter khususnya dukungan moral dari bapak dan ibu guru, karena seorang guru harus selalu memberikan contoh atau keteladanan yang baik bagi semua peserta didik (Ambarsari & Darmiyati, 2022). Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan disebuah lembaga. Pendidikan karakter sangat *urgent* dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral diberbagai lembaga, termasuk dalam dunia Pendidikan (Devianti dkk., 2020).

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa anak merupakan amanah Allah yang dititipkan kepada kedua orang tuanya. Jiwa anak yang suci itu bagaikan permata yang mulia dan sangat sederhana, belum diukir dan dibentuk dengan bentuk dan rupa apapun (Bahri, 2022). Berkaitan dengan tema pendidikan akhlak, proses pendidikan tidak hanya mempunyai tujuan agar siswa memiliki kecerdasan dan keterampilan tertentu. Pendidikan mempunyai tujuan untuk membentuk siswa agar memiliki akhlak yang mulia (Suryadi, 2021). Maka dari itu, pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan luhur yang dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Menurut istilah Al-Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara lisan, makna, dan gaya bahasa (ushlub) yang termaktub dalam mushaf yang dinukil darinya secara mutawatir. Al-Quran adalah kalam Allah yang hakiki, diturunkan kepada Rasulullah dari Lauh Mahfuz melalui malaikat Jibril dengan proses wahyu, yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia (Azty dkk., 2018). Akhlak yang benar akan terbentuk bila sumbernya benar. Sumber akhlak bagi seorang muslim adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Sehingga ukuran baik atau buruk, patut atau tidak secara utuh diukur dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan tradisi merupakan pelengkap selama hal itu tidak bertentangan dengan apa yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber akhlak merupakan suatu kewajaran bahkan keharusan (Amri dkk., 2018).

Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Sultan Agung (LPASA) merupakan salah satu lembaga yang bergerak dibidang pengembangan pendidikan Al-Qur'an, diantaranya Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), Corp Dakwah Al-Qur'an, Tahfidzul Qur'an dan Tartilul Quran dan Tilawatil Qur'an. TPA LPASA Sultan Agung Bantul menerapkan pendidikan berbasis agama Islam yang terfokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan pengembangan akhlak serta karakter peserta didiknya. Program TPA Sultan Agung berfokus pada pengajaran Al-Qur'an sebagai inti dari materi ajar, dengan tambahan

pelajaran seperti bacaan shalat dan surat-surat pilihan. Peserta didik mayoritas berusia 7 tahun ke atas, dan pembelajaran dibagi dalam tiga tahapan: TQA Al-Ula (Dasar) untuk anak di bawah 7 tahun yang bertujuan mengenalkan dasar mengaji, TQA Wustho (Menengah) yang menekankan pada tajwid, dan TQA Ulya (Lanjutan) yang menyisipkan pemahaman arti dalam pembelajaran surat-surat. Selain itu, terdapat materi tambahan seperti bacaan sholat, surat-surat pilihan, serta doa-doa harian yang bertujuan menanamkan pemahaman agama secara holistik.

Pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, motivasi, dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan (M.Pd, 2022). Metode dalam pembelajaran Akidah Akhlak itu penting, dengan adanya metode pembelajaran maka dalam pelaksanannya akan mampu menambah keberhasilan suatu pembelajaran dan meningkatkan semangat belajar yang tingi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung (Putra dkk., 2020). Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan khusus yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia. Selain pendidikan agama, program ini juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan pendukung. Salah satu program unggulan adalah Pesantren Ramadhan. Kegiatan ini berisi penguatan akidah, cerita keislaman, dan aktivitas fisik seperti senam pagi. Pesantren Ramadan memberikan kesempatan bagi anak untuk lebih mendalami ajaran agama dalam suasana yang penuh kebersamaan.

Selain itu, kegiatan Tadabbur Alam turut menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai agama dalam interaksi dengan alam. Tadabbur Alam memberikan pengalaman spiritual bagi anak-anak Di luar kegiatan tersebut, pembiasaan akhlak juga menjadi fokus utama, seperti mengajarkan salam, doa untuk orang tua, tata cara makan dengan tangan kanan, dan membiasakan perilaku sopan. Pembelajaran akhlak diajarkan melalui tata cara sopan santun dan kisah Nabi sebagai media untuk menunjukkan perilaku baik dan buruk. Contoh nyata, seperti pengalaman seorang anak yang mengembalikan uang yang ditemukan, diajarkan untuk menanamkan nilai kejujuran.

Kejujuran adalah sebuah nilai karena perilaku menguntungkan baik bagi yang mempraktikkan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Faktor-faktor penyebabnya hilangnya kejujuran diantaranya factor lingkungan, kurangnya kesadaran diri, kurangnya keimanan, dan kurangnya Pendidikan dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Allah Swt. Berfirman: *"Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah, dan katakanlah perkataan yang benar."* (QS. Al-Ahzab: 70). *"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu dan hendaklah bersama orang yang jujur"* (QS. At-Taubah: 119). Kejujuran menjadi salah satu karakter penting bagi manusia. Seseorang yang memiliki karakter jujur pada umumnya akan memiliki karakter yang baik (Rizal (Penyunting), 2021).

Proses perencanaan implementasi nilai-nilai akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa memiliki dasar dan tujuan yang sangat baik dimana dengan diterapkannya implementasi nilai-nilai akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa tersebut di harapkan peserta didik dapat memahami dan mengamalkannya secara bertahap dengan tujuan mampu menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi, karena tujuan dari di kembangkannya pendidikan akidah akhlak di kalangan peserta didik dapat menumbuhkan karakter baru yang penuh dengan rasa tanggung jawab (Ambarsari & Darmiyati, 2022).

Proses pembelajaran didukung oleh metode AMM Yogyakarta yang telah diadaptasi secara lokal. Metode AMM Yogyakarta dalam pengajaran Al-Qur'an menawarkan berbagai keuntungan yang signifikan. Berikut adalah beberapa keuntungan utama dari penggunaan metode ini:

1) Pendekatan Terstruktur
   Metode AMM Yogyakarta menyediakan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur dalam pengajaran Al-Qur'an. Ini membantu pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan lebih sistematis, sehingga materi dapat disampaikan dengan efektif.
2) Fokus pada Pembelajaran Aktif
   Metode ini mendorong keterlibatan aktif anak-anak dalam proses belajar. Dengan menggunakan teknik-teknik interaktif, anak-anak lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan memahami materi yang diajarkan, sehingga meningkatkan retensi informasi.
3) Integrasi Nilai Karakter
   Selain mengajarkan Al-Qur'an, metode ini juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap sesi pembelajaran. Hal ini membantu anak-anak tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
4) Adaptasi terhadap Berbagai Usia
   Metode AMM Yogyakarta dirancang untuk dapat diadaptasi sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak. Dengan adanya tahapan seperti TQA Al-Ula, Wustho, dan Ulya, pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing kelompok usia.
5) Peningkatan Keterampilan Tajwid
   Fokus pada tajwid dalam tahap menengah (TQA Wustho) membantu anak-anak untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan baik, yang merupakan aspek penting dalam pengajaran Al-Qur'an.
6) Pengalaman Spiritual yang Mendalam
   Melalui kegiatan pendukung seperti Tadabbur Alam dan Pesantren Ramadan, metode ini memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi anak-anak, sehingga mereka tidak hanya belajar secara akademis tetapi juga secara emosional dan spiritual.
7) Evaluasi Berkala
   Metode ini mencakup sistem evaluasi yang berkala untuk memantau perkembangan anak, baik dalam aspek akademis maupun karakter. Hal ini memungkinkan pengajar untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Dengan berbagai keuntungan ini, metode AMM Yogyakarta dianggap efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan holistik anak dalam pembelajaran Al-Qur'an. Namun, sejumlah tantangan tetap dihadapi, seperti keterbatasan jumlah pengajar dan kendala peserta didik meliputi ketidakkonsistenan kehadiran dan perbedaan karakter antara anak-anak. Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti:

1) Keteladanan
   Guru sebagai seorang teladan harus berhati-hati dalam penampilannya dimana guru harus terlepas dari kesalahankesalahan sehingga siswa-siswanya tidak akan meniru tingkah laku yang salah.
2) Inspirator
   Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.
3) Motivator
   Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan

potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

4) Dinamisator

Seorang guru yang tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong kearah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, kearifan yang tinggi.

5) Evaluator

Guru harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang dan perjuangan yang digariskan, dan agenda yang direncanakan.

Untuk mengatasi hal tersebut, pelatihan bagi pengajar terus dilakukan guna meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola kelas dan memotivasi anak (Salsabilah dkk., 2021). Komitmen terhadap pengembangan karakter anak juga melibatkan peran orang tua melalui evaluasi bersama, yang dilakukan baik secara formal setiap bulan maupun melalui masukan informal dari orang tua. Melalui berbagai upaya tersebut, TPA LPASA Sultan Agung Bantul telah menunjukkan keberhasilannya dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia dan berkarakter islami. Pendekatan yang holistik ini menjadi model pembelajaran agama yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga membentuk perilaku sehari-hari yang positif pada peserta didik. Karakter merupakan watak yang mantap dalam merespon situasi dengan cara yang baik secara moral (Rahman & Wassalwa, 2019).

Dalam pengembangan karakter, metode evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi perilaku peserta didik. Perubahan positif seperti meningkatnya kejujuran atau perilaku lebih tenang menjadi indikator keberhasilan program ini. Sebagai contoh, keberhasilan karakter terlihat dari seorang anak yang menyerahkan uang temuan kepada pihak pengajar. Selain evaluasi informal, terdapat pula evaluasi formal berupa ujian praktik membaca Al-Qur'an, hafalan doa, serta ujian tertulis seperti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan menulis huruf Arab.

Partisipasi orang tua juga penting dalam evaluasi ini, di mana mereka dapat memberikan masukan atau komplain terkait perkembangan anak. Mengajak orang tua untuk memberikan masukan mengenai perubahan perilaku anak di rumah juga penting. Mereka dapat melaporkan apakah anak menunjukkan sikap yang lebih baik, seperti lebih menghormati orang tua atau bertindak jujur. Lalu mengadakan sesi refleksi di mana anak-anak dapat berbagi pengalaman pribadi mereka terkait pelajaran akhlak yang telah diajarkan. Ini membantu anak-anak untuk merenungkan tindakan mereka dan mengidentifikasi perubahan positif dalam perilaku mereka.

Orang tua memiliki peran sangat signifikan dalam evaluasi perkembangan anak dalam program TPA Sultan Agung. Berikut adalah beberapa cara di mana orang tua dapat berkontribusi:

1) Orang tua dapat memberikan masukan kepada tim pengajar tentang perubahan perilaku anak mereka. Informasi ini sangat berguna karena orang tua biasanya memiliki pandangan yang luas tentang perilaku anak di rumah.
2) Jika ada hal-hal yang perlu diperbaiki atau jika anak menunjukkan perubahan negatif, orang tua bisa melaporkannya kepada tim pengajar. Hal ini membantu dalam identifikasi area yang perlu diperbaiki dan implementasi solusi yang tepat.
3) Orang tua harus memastikan anak mereka hadir tepat waktu dalam kegiatan belajar mengajar. Kehadiran yang konsisten akan membantu anak menyelesaikan proses belajar dengan lancar dan optimal.
4) Orang tua dapat membantu meningkatkan orientasi anak terhadap

nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam program. Dengan mempraktikkannya di rumah, anak akan lebih mudah menerima dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.

5) Orang tua juga dapat berpartisipasi dalam sosialisasi dengan komunitas yang sama, sehingga anak-anak dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan rasa solidaritas yang kuat.
6) Partisipasi aktif dalam diskusi evaluasi bulanan dengan ustadz dan ustadzah dapat memberikan gambaran lengkap tentang kemajuan anak dan tantangan yang dihadapi. Informasi ini sangat berguna untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif.

Melalui peran-peran ini, orang tua dapat membantu meningkatkan efektivitas program TPA Sultan Agung dalam mengembangkan generasi muda yang berkarakter baik dan mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Menurut Ibu Erni, orangtua dari Haifa peserta didik TPA Sultan Agung Bantul juga mengatakan bahwa bentuk perilaku pendidikan karakter sopan santun anaknya yang sudah bisa menerapkan akhlak dan karakternya dengan baik.

Bentuk perilaku pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan dengan baik seperti:

1) Selalu berpakaian rapi,
2) Selalu menyapa teman nya,
3) Ikut dalam kegiatan pembiasaan rutin sholat dhuha,
4) Selalu bertutur kata yang baik,
5) Menyegerakan solat,
6) Motivasi untuk mengaji Al-Qur'an tinggi,
7) Hafal surat-surat pendek Al-Qur'an, dan
8) Mengamalkan do'a sehari-hari.

Bentuk karakter tersebut menegaskan bahwa Pendidikan yang diberikan oleh TPA Sultan Agung Bantul dapat dikatakan berhasil karena telah meningkatkan Iman peserta didik kepada Allah SWT. Iman terhadap keberadaan Allah SWT adalah fondasi dari semua unsur keyakinan yang ada. Dari sanalah muncul berbagai macam keyakinan yang harus diyakini dan "dimengerti" dan diterima akal, untuk kemudian dipercaya dengan sepenuh hati (Hakim, 2022). Walisiswa merasa bangga dengan perubahan karakter anaknya yang telah diimplementasikan dengan baik di rumah.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa TPA LPASA Sultan Agung Bantul telah mengimplementasikan pendidikan akhlak dan karakter secara holistik melalui pendekatan berbasis agama Islam. Kurikulum pembelajaran Al-Qur'an dengan metode TQA menjadi inti kegiatan, dilengkapi dengan program-program pendukung seperti Pesantren Ramadhan dan Tadabbur Alam yang memperkuat nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi terhadap perkembangan karakter peserta didik dilakukan secara sistematis melalui pengamatan perilaku, ujian praktik, dan kerja sama dengan orang tua. Tantangan seperti keterbatasan pengajar dan variasi kemampuan anak dapat diatasi melalui pelatihan dan manajemen kelas yang efektif. Dengan pendekatan ini, TPA Sultan Agung mampu menghasilkan anak didik yang tidak hanya memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an tetapi juga berperilaku islami, membuktikan keberhasilan lembaga ini sebagai model pendidikan karakter berbasis agama, meskipun tantangan yang ada menunjukkan perlunya peningkatan sumber daya manusia dan dukungan dari berbagai pihak untuk pengembangan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Q. (2019). PENGEMBANGAN KARAKTER SOPAN SANTUN MELALUI KEGIATAN BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA DINI DI TK ADIRASA JUMIANG. *Islamic EduKids*, *1*(2), 41–48. https://doi.org/10.20414/iek.v1i2.1699

Ambarsari, D., & Darmiyati, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Akidah

Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MI. Tarbiyatussibyan Telukjambe Timur Karawang. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, *10*(1), 371–378.

Amri, M., Ahmad, L. O. I., & Rusmin, M. (2018). *Dr. H. Muhammad Amri, Lc. M.Ag Dr. La Ode Ismail Ahmad, M.Th.I Dr. Muhammad Rusmin, M.Pd.I*. 196.

Azty, A., Fitriah, F., Sitorus, L. S., Sidik, M., Arizki, M., Siregar, Mohd. N. A., Siregar, N. A., Budianti, R., Sodri, S., & Suryani, I. (2018). Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, *1*(2), 122–126. https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23

Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, *1*(1), Article 1. https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6

Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *3*(02), 67–78. https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150

Fadilah,M.Pd, Rabi'ah, Alim, W. S., M.Pd, A. Z., Lestari,M.Pd, I. W., Pd, A. B., M., & S.KM.,M.Kes, A. D. E. (2021). *Pendidikan Karakter*. Agrapana Media.

Hakim, L. (2022). Menguatkan Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, *3*(3), Article 3.

Herningrum, I., & Alfian, M. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *19*(01), Article 01. https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.396

Khaidir, M., & Qorib, M. (2023). METODE PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU TAIMIYAH DALAM KITAB TAZKIYATUN NAFS. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, *7*(1). https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v7i1.18942

Mahmud, A. (2019). *CIRI DAN KEISTIMEWAAN AKHLAK DALAM ISLAM*. *13*.

M.Pd, P. D. H. E. M. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.

Putra, F. R., Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SOPAN SANTUN MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 182–191. https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p182

Rahmah, S. (2021). Akhlak dalam Keluarga. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *20*(2), 27–42. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5609

Rahman, T., & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *4*(1), Article 1. https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175

Rizal (Penyunting), I. M. (2021). *Pendidikan Karakter Jujur*. Nusamedia.

Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter*. *5*.

Suryadi, R. A. (2021). *TUJUAN PENDIDIKAN AKHLAK*. *7*.

Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.24853/ma.3.2.1-22

Umam, C. (2021). *PENDIDIKAN AKHLAK, Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan*. guepedia.

Wahyuningsih, S. (2021). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN. *JURNAL MUBTADIIN*, *7*(02), Article 02.